

BERITA INOVASI

Nusa Tenggara Timur

Januari - Maret 2019

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing



- Kunjungan Pemantauan Bersama Kemendikbud, Kemenag, dan Pemerintah Australia untuk implementasi Program INOVASI di Pulau Sumba, NTT
- Kunjungan Wakil Duta Besar Australia untuk Indonesia dan Kepala Perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia dan Timor-Leste ke Pulau Sumba, NTT
- *Reading Camp*: Solusi Tingkatkan Kemampuan Literasi Anak

Prakata



Kuartal pertama 2019 merupakan periode yang tepat untuk menceritakan pengalaman dan hasil sementara pelaksanaan program rintisan di 4 kabupaten di pulau Sumba, baik yang dilaksanakan langsung oleh tim INOVASI bersama Pemerintah Daerah maupun yang dilaksanakan melalui kemitraan dengan Yayasan Literasi Anak Indonesia yang berfokus pada

Literasi dan penyediaan buku berjenjang kelas awal; Yayasan Suluh Insan Lestari dan Yayasan Sulinama dengan fokus Pembelajaran Multi Bahasa Berbasis Bahasa Daerah Kodi di Sumba Barat Daya dan Bahasa Daerah Kampera di Sumba Timur; CIS Timor yang berfokus pada Pendidikan Inklusi di Sumba Timur; dan Taman Bacaan Pelangi yang berfokus pada penyediaan 8 perpustakaan dan buku-buku ramah anak serta pengembangan SDM yang ada di 4 Kabupaten di Sumba.

Program yang dilaksanakan langsung oleh INOVASI adalah Pelatihan Literasi Dasar (*literacy short course*) di 4 kabupaten di pulau Sumba yang rata-rata pada kuartal 1 ini menerapkan unit 4 – Membaca Kata, Unit 5 – Kelancaran Membaca dan Unit 6 – Membaca Pemahaman. Dalam penerapannya, masing-masing kabupaten juga sudah melakukan refleksi untuk melihat efektivitas dari pelaksanaan unit-unit sebelumnya. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana melakukan *tracking* terhadap capaian siswa dari pelaksanaan *literacy short course*. Rekomendasi dari refleksi tersebut adalah adanya “Reading Camp” yang bisa disimak lebih detil pada edisi kali ini.

Program dukungan lain yang dilaksanakan oleh INOVASI yaitu Kepemimpinan Pembelajaran yang dilaksanakan di Kabupaten Sumba Barat dan baru menerapkan unit 1 – 4 dari total 8 unit dalam modul ini. Di samping itu, INOVASI juga bekerja di area kebijakan seperti dukungan untuk penyusunan Rencana Strategis Dinas Pendidikan Kabupaten Sumba Tengah dan juga penyempurnaan dan diskusi publik tentang Peraturan Bupati Sumba Barat tentang Penyelenggaraan Gerakan Literasi.

Cerita perubahan pasca evaluasi eksternal DFAT Australia pada 6 – 8 Desember 2018 nampaknya mendorong banyak pihak untuk melakukan kunjungan pulau Sumba. Cerita selengkapnya dapat dibaca di edisi ini.

Cerita perubahan lain terkait pemanfaatan Bahasa Daerah untuk pembelajaran juga dituangkan dalam Temu INOVASI, memperingati Hari Bahasa Daerah International di Jakarta pada Februari 2018 lalu. Rangkuman cerita lengkapnya termuat dalam edisi pertama 2019 ini. Kami mengharapkan Berita INOVASI NTT kali ini menjadi referensi, refleksi dan motivasi untuk pembangunan pendidikan di Sumba – NTT tercinta ini dan untuk kalangan yang lebih luas.

Selamat membaca!

Hironimus Sugi
Provincial Manager INOVASI
Sumba - Nusa Tenggara Timur



Perkembangan Terbaru di Kabupaten Mitra INOVASI



Sumba Tengah

Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Tengah telah menunjukkan komitmennya untuk melaksanakan *Literacy Short Course* di 40 sekolah.

Di Sumba Tengah, *Literacy Short Course* memasuki pelatihan dan pendampingan unit ke-7 tentang Keterampilan Menulis. Hal ini sekaligus menjadi penutup rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan program pelatihan *Literacy Short Course* di Sumba Tengah.

INOVASI juga telah memberikan sumbangan buku-buku nonteks kepada 17 sekolah dampingan untuk mengisi pojok baca di kelas 1, 2, dan 3. Harapannya, tambahan buku-buku ini dapat mendorong minat membaca dan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Melalui kegiatan refleksi, para guru sepakat untuk mengalokasikan 15-25 menit setiap harinya untuk mengajarkan kemampuan literasi, misalnya membaca bersama dengan menggunakan buku besar, mendiskusikan kata-kata baru yang ada di dalam buku yang dibaca bersama, serta kegiatan lain yang terkait dengan pengembangan literasi.



Sumba Barat

Sebanyak 9 sekolah dan 1 sekolah paralel dampingan INOVASI yang melaksanakan Pelatihan Pembelajaran Literasi

Dasar (*literacy short course*) mulai melakukan pemetaan kemampuan membaca peserta didik kelas awal. Pemetaan yang dilaksanakan sejak Februari 2019 ini, merupakan tindak lanjut dari rekomendasi pertemuan staf internal INOVASI NTT pada Januari 2019. Tujuannya, untuk memberikan intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Memasuki bulan Maret 2019, *Literacy Short Course* di 9 sekolah dampingan dan 1 sekolah

paralel telah memasuki Unit 6, yang mengulas tentang Membaca Pemahaman. Pelatihan modul literasi di KKG dilaksanakan pada Sabtu, 9 Maret 2019, bertempat di SDN Mainda Ole. Seperti pelatihan unit-unit sebelumnya, guru-guru kelas awal peserta pelatihan dikelompokkan sesuai dengan jenjang kelasnya, yakni kelas 1, 2, dan 3, yang difasilitasi oleh fasilitator daerah (fasda) masing-masing. Metode pelatihan yang digunakan adalah diskusi kelompok, presentasi, curah pendapat, dan simulasi.

Kegiatan pelatihan di Kelompok Kerja Kepala Sekolah untuk modul Kepemimpinan Pembelajaran Unit 4 telah berlangsung pada Jumat, 15 Maret 2019. Pelatihan bertopik Mendukung Guru dalam Pembelajaran ini bertempat di SDN Kadoke Ndari. Fokus pendampingan pada Unit 4 ini, meliputi identifikasi kendala yang dihadapi guru dalam penyelenggaraan pembelajaran, identifikasi kebutuhan guru dalam penyelenggaraan pembelajaran, mendampingi kepala sekolah dalam mengidentifikasi kegiatan pengembangan guru, dan bentuk dukungan kepala sekolah.

Pada 27 Maret 2019, SDN Wee Lalaka mendapat kunjungan istimewa dari INOVASI. Maksud dari kunjungan tersebut adalah untuk memantau perkembangan pelaksanaan program *Literacy Short Course* yang berlangsung di sekolah tersebut. Kegiatan kunjungan yang meliputi observasi kelas ini berlanjut dengan diskusi bersama guru dan kepala sekolah. Dalam diskusi tersebut para guru dan kepala sekolah mengungkapkan berbagai perubahan positif yang terjadi dalam pembelajaran kelas awal, berikut kendala yang masih harus dihadapi pasca intervensi program INOVASI.



Sumba Timur

Para guru di sekolah mitra INOVASI telah mencoba mengintegrasikan materi-materi *Literacy Short Course*. Kesadaran ini terbangun melalui refleksi pertengahan program. Mereka mulai menggunakan *big book* dan “tembok kata” untuk meningkatkan kesadaran fonologis peserta didik dan pemahaman akan bacaan. Praktik ini diharapkan dapat meningkatkan strategi guru saat mengajarkan membaca dan menulis pada peserta didik.

Sekolah mitra INOVASI juga berkomitmen untuk mengalokasikan dan/atau mengintegrasikan pembelajaran literasi ke dalam proses belajar mengajar setiap harinya. Waktu yang dialokasikan bervariasi antara 15 menit hingga 20 menit.

Pada 28 Maret 2019, Sumba Timur kedatangan dua pejabat penting, yaitu Wakil Duta Besar Australia untuk Indonesia, Allaster Cox, dan Kepala Perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia dan Timor Leste, Rodrigo A. Chaves. Mereka mengunjungi SD Masehi Kapunduk,

Kecamatan Haharu, Sumba Timur. Mereka mengamati bagaimana guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Kapunduk sebagai bahasa pengantar. Dari hasil observasi, mereka menyaksikan bahwa penggunaan bahasa daerah ini memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Baru setelah ini, guru akan mengajarkan materi dalam Bahasa Indonesia.

Selama di Sumba Timur, Alester Cox dan Rodrigo Chaves juga berkesempatan untuk bertemu dengan Bupati Sumba Timur, Gideon Mbilyora, dan Wakil Bupati Sumba Timur, Umbu Lili Pekuwali. Mereka berdiskusi tentang situasi pendidikan dan kesehatan masyarakat Sumba Timur, serta komitmen pemerintah daerah dalam mengurangi angka gizi buruk dan meningkatkan kemampuan literasi anak-anak.



Sumba Barat Daya

Kegiatan KKG Unit 5 telah berlangsung sejak 1-9 Februari 2019. Kegiatan ini diawali dengan pertemuan persiapan Fasda, yang berlangsung terpisah di dua wilayah

Di tingkat gugus, kegiatan KKG Unit 5 telah berlangsung pada 4-9 Februari 2019. Kegiatan ini diikuti dengan upaya pemetaan kemampuan membaca siswa di 25 sekolah dampingan. Pemetaan ini dibagi berdasarkan kemampuan membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat/paragraf. Kemampuan membaca kalimat/paragraf terbagi lagi menjadi membaca secara lancar dan membaca dengan pemahaman. Pemetaan ini bertujuan memberikan informasi kepada guru dan kepala sekolah mengenai kemampuan membaca peserta didik di sekolahnya.

INOVASI telah mengirimkan sekitar 220 judul buku nonteks untuk melengkapi sudut baca di kelas 1, 2, dan 3 di 23 sekolah dampingan. Sementara itu, 2 sekolah lainnya akan mendapatkan program perpustakaan ramah anak dari Taman Bacaan Pelangi. Pengadaan buku ini menjadi bentuk dukungan tambahan kepada sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi. Pada gilirannya, buku-buku nonteks ini dapat menumbuhkan minat baca anak, dan juga berpengaruh positif pada peningkatan prestasinya. Sejalan dengan pengadaan buku ini, INOVASI bersama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan rapat pembahasan SK Pusat Kurikulum dan Perbukuan, terkait penganggaran daerah untuk pengadaan buku.

KKG Unit 6, tentang Membaca Pemahaman, telah berlangsung di 4 wilayah kegiatan, yaitu Wewewa, Kota, Loura, dan Kodi Utara, yang masing-masing memiliki 2 gugus.



Pemanfaatan bahasa Ibu: Solusi Kabupaten atas Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa SD/MI Kelas Awal

Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud bersama program kemitraan Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) kembali menggelar forum Temu INOVASI yang diselenggarakan dalam semangat memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional (21 Februari). Mengusung tema “Pemanfaatan Bahasa Ibu: Solusi Lokal Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa SD Kelas Awal”, forum diskusi pendidikan ini menyajikan perspektif nasional dan daerah – dari guru di Provinsi NTB (Kabupaten Bima) dan NTT (Kabupaten Sumba Barat Daya dan Sumba Timur), Wakil Bupati Bima, praktisi dan penggiat pendidikan seperti Sulinama dan Suluh Insan Lestari (SIL), UNICEF, serta Ketua Satgas Gerakan Literasi Sekolah.

Indonesia memiliki lebih dari 600 bahasa daerah (652 menurut data Badan Pengembangan & Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, 2017) yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa memiliki peran yang sangat strategis di samping mempertahankan bahasa-bahasa di daerah. Di dunia pendidikan, konstitusi mengizinkan bahasa Ibu digunakan di dalam dunia pendidikan – dalam artian sebagai pendukung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas awal – namun kemampuan guru untuk memanfaatkannya

dalam metode mengajar di kelas masih perlu ditingkatkan. Jika penguasaan siswa terhadap bahasa pengantar pembelajaran rendah, hal ini akan berdampak pada hasil belajar.

Melalui program INOVASI, pemerintah Indonesia dan Australia menjalin kemitraan untuk lebih memahami dan mengatasi tantangan belajar di kelas-kelas awal pendidikan dasar, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Pada tahun 2017 hingga 2018, INOVASI melalui program rintisannya di NTB, NTT, Kalimantan Utara dan Jawa Timur mengidentifikasi empat hambatan utama dalam meningkatkan hasil belajar literasi siswa, yaitu: (1) Pengetahuan dan keterampilan profesional guru untuk mengajar membaca di kelas awal perlu ditingkatkan; (2) Kesenjangan kemampuan membaca antar siswa di kelas awal. Kurikulum berasumsi bahwa semua anak sudah bisa membaca ketika mereka masuk kelas 1 SD/MI; (3) Akses ke buku bacaan berjenjang yang menarik dan sesuai usia masih terbatas; dan kompetensi guru tentang cara menggunakan buku bacaan berjenjang masih perlu ditingkatkan; dan (4) Sebagian besar anak yang masuk sekolah (terutama di daerah terpencil) menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, dan belum menguasai bahasa Indonesia.

Dalam hal metode pembelajaran multibahasa, keragaman bahasa diidentifikasi sebagai tantangan utama dalam kegiatan belajar yang efektif, di mana sebagian besar anak-anak yang berada di daerah terpencil dan pedesaan (terutama Indonesia Timur) memulai pendidikan di sekolah dengan penguasaan bahasa Indonesia yang terbatas. Di lain sisi, semua buku teks dan bahan bacaan siswa tersedia dalam bahasa Indonesia. Ini menempatkan anak-anak pada posisi yang tidak menguntungkan – anak-anak memiliki hambatan yang lebih besar dalam belajar.

Bahasa ibu adalah bahasa yang dipelajari secara informal sejak lahir oleh seseorang, dan merupakan bahasa yang paling sering digunakan di rumah. Biasanya seorang anak belajar dasar-dasar bahasa pertama mereka dari keluarga mereka, terutama dari Ibu. Di lokasi-lokasi pelaksanaan program rintisan (pilot) INOVASI yang fokus pada pembelajaran multibahasa berbasis bahasa Ibu, hasil studi baseline yang dilakukan INOVASI tahun 2018 terhadap sejumlah anak di Kabupaten Bima (589), Sumba Barat Daya (750) dan Sumba Timur (161) menemukan bahwa: 92% anak-anak di Bima, 69% anak-anak di Sumba Barat Daya, dan 83% anak-anak di Sumba Timur menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa Ibu di rumah (dengan bahasa Mbojo sebagai bahasa yang paling dominan digunakan di Bima, bahasa Kodi di Sumba Barat Daya, dan bahasa Kampera di Sumba Timur).

Terkait dengan hasil belajar siswa berdasarkan bahasa yang sering digunakan di rumah, hasil studi INOVASI di tiga kabupaten tersebut menemukan bahwa persentase siswa yang lulus tes kemampuan literasi dasar cenderung lebih tinggi pada anak-anak yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Tes kemampuan literasi dasar terdiri dari tes pengenalan huruf, pengenalan suku kata, dan pengenalan kata. Hasil yang sama juga ditemukan pada nilai tes komprehensif bahasa Indonesia dan matematika. Tes komprehensif diberikan kepada siswa yang berhasil lulus tes literasi dan matematika dasar. Menggunakan metode regresi logistik, dengan mengontrol berbagai variabel yang relevan dengan nilai siswa, studi INOVASI tersebut juga menemukan bahwa siswa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu memiliki peluang lebih tinggi untuk lulus tes kemampuan literasi dasar – sebesar 25% (di Bima), 22% (di Sumba Barat Daya) dan 12% (di Sumba Timur).

Bahasa Ibu menjadi penting di dalam pembelajaran di kelas karena setiap anak memiliki hubungan

dekat dengan bahasa ibunya secara kebahasaan, kognitif (berpikir), dan emosional. Keterampilan berpikir dapat diperoleh ketika siswa belajar dalam bahasa Ibu. Hal ini memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan dalam bahasa Indonesia – karena mereka sudah menguasai konsepnya dalam bahasa ibu, artinya konsep tersebut ditransfer ketika belajar dalam bahasa Indonesia (misal, pengetahuan tentang bentuk). Dengan demikian, pembelajaran dalam bahasa Ibu dapat bermanfaat sebagai jembatan bahasa bagi siswa. Ini berlaku universal.

“Untuk mengatasi tantangan penggunaan bahasa ibu di dalam kelas dan memanfaatkannya untuk bertransisi ke Bahasa Indonesia, program INOVASI yang dilaksanakan di Bima, Sumba Timur dan Sumba Barat Daya berupaya membantu meningkatkan kapasitas guru dan kualitas pembelajaran siswa, dan mengeksplorasi strategi transisi bahasa pengantar guna pembelajaran yang efektif. “Kami pun telah melihat perubahan positif yang terjadi, seperti meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mengajar para guru di sekolah dampingan,” jelas Michelle Lowe, Counsellor for Human Development dari Kedutaan Besar Australia Jakarta. Di Kabupaten Bima, Sumba Timur, dan Sumba Barat Daya, INOVASI berupaya untuk mengatasi tantangan pembelajaran melalui program rintisan peningkatan kemampuan literasi siswa yang berfokus pada pengajaran multi-bahasa, dengan pendekatan yang sesuai konteks di masing-masing kabupaten. Satu tujuan yang ingin diraih melalui program-program rintisan tersebut adalah mendorong guru dalam menggunakan cara-cara transisi bahasa pengantar pembelajaran secara lebih efektif, agar anak didiknya mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan di kelas.

Sementara itu, di berbagai kesempatan Kepala Balitbang Kemendikbud, Totok Suprayitno, menggarisbawahi bahwa wujud nyata dari pelaksanaan program INOVASI nantinya akan tampak dalam proses belajar mengajar di kelas, bukan dalam bentuk mendikte, namun lebih dengan menggali potensi lokal sehingga dapat menemukan pola pengajaran yang cocok bagi anak. Program ini menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk menemukan cara-cara yang pas sesuai konteks lokal dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa – solusi yang sesuai dengan potensi lokal untuk mengatasi tantangan pembelajaran di daerah.



Reading Camp: Solusi Tingkatkan Kemampuan Literasi Anak

Reading camp, atau kelompok membaca, adalah sebuah kegiatan pengelompokan kemampuan dasar membaca siswa. Tujuannya untuk mempercepat peningkatan kemampuan dasar siswa dalam membaca. Kegiatan ini telah berlangsung di 19 sekolah mitra INOVASI di Sumba Barat. Berikut sekilas gambaran kegiatan *reading camp* yang berlangsung di SD Katolik Kalelapa, Kecamatan Tana Righu, Sumba Barat, NTT.

Pagi itu, suasana di SD Katolik Kalelapa terlihat riuh. Siswa kelas 1, 2, dan 3 berhamburan keluar kelas, untuk kemudian kembali masuk ke empat ruang kelas berbeda. Di belakang mereka, beberapa orang guru mengikuti dengan menenteng keranjang berisi media-media belajar.

Semua siswa kelas awal dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dasar membaca mereka, yakni membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, kelancaran membaca, dan membaca pemahaman. Tidak heran, jika di dalam kelompok yang sama terdapat siswa dari kelas yang berbeda. Untuk menjaga motivasi siswa, kelas tersebut dinamai dengan kelompok A, B, C, D, dan E.

Beatriks M. E. Kurnianingsih, Kepala Sekolah SD Katolik Kalelapa, menegaskan bahwa dirinya menargetkan peningkatan kemampuan membaca siswa tercapai di akhir tahun ajaran. Apabila 18 sekolah lain mengagendakan kegiatan ini 3 kali dalam seminggu dengan jatah waktu 30 menit, maka dengan frekuensi yang sama, SD Katolik Kalelapa menambah jam untuk kelompok huruf, suku kata, dan kata, menjadi sehari penuh.

“Bagaimana mungkin anak bisa mengikuti pelajaran sesuai kurikulum kalau membaca saja tidak bisa?” ujarnya melemparkan pertanyaan retorik. Bu Ningsih, demikian ia biasa disapa, mengatakan bahwa jika kegiatan ini dilakukan secara konsisten, maka persoalan rendahnya kemampuan membaca siswa akan teratasi. Guru juga bisa lebih fokus mendampingi siswa dengan kemampuan yang sama.

Pelaksanaan *reading camp* yang terorganisasi dan terjadwal dengan baik memungkinkan guru untuk memantau kemajuan membaca para siswa dengan lebih baik. Melalui sistem penilaian formatif, guru memberikan penilaian berkala untuk masing-masing siswa, termasuk rekap data hasil penilaian oleh guru dan kepala sekolah.

Ada banyak kegiatan yang dilakukan siswa di masing-masing kelompoknya. Di kelompok A, atau kelompok membaca huruf, guru membimbing siswa yang baru dapat membaca huruf untuk bisa naik membaca suku kata. Dengan demikian, mereka bisa naik tingkat ke kelompok membaca suku kata, dan demikian berlanjut terus hingga semua anak bisa lulus dari kelompok membaca pemahaman.

Kreativitas para guru dalam menemukan strategi yang tepat menjadi sangat penting dalam meningkatkan kemampuan anak didik. Katrina Malo, guru kelas 1 yang bertugas memandu kelompok A (membaca huruf) mendapatkan inspirasi strategi kreatif dalam membimbing siswa saat mengikuti sesi-sesi Kelompok Kerja Guru (KKG).

Di kelas membaca huruf, Katrina menggunakan pendekatan visual dengan menyiapkan dua kelompok gambar, yaitu gambar besar huruf dan gambar objek dengan keterangan tulisan di bawahnya. Ia kemudian meminta siswa mencari gambar objek yang memiliki tulisan dengan huruf pertama yang sama dengan gambar huruf. Jika menemukan, siswa diminta meletakkan gambar-gambar objek tadi di atas potongan gambar huruf yang berukuran besar.

Sayup-sayup terdengar suara tepuk tangan di kelas sebelah, yang tak lain diisi oleh kelompok B, yang berisi anak-anak dengan tingkat kemampuan membaca suku kata. Kelompok ini dibimbing oleh Delsianan K. Ngongo, guru kelas 2B. Rupanya, saat itu ia dan para siswa sedang menghitung jumlah suku kata di dalam setiap kata. Uniknyanya, penghitungan ini dilakukan dengan bertepuk tangan sejumlah suku kata yang ditemui dalam kata.

Menurut guru yang akrab disapa Ibu Delsy ini, kelasnya lebih mudah ditangani karena siswa sudah dapat merangkai huruf menjadi suku kata. Kesulitannya adalah, ketika siswa diminta membaca kata-kata. Rupanya, masih banyak siswa yang kembali membaca huruf atau mengeja. “Oleh sebab itu, akan lebih mudah apabila siswa lebih dulu terampil membaca suku-suku kata yang terdiri dari dua atau tiga huruf dulu, sebelum membaca kata-kata,” ungkap Delsy, tentang strateginya.



Kelompok C atau membaca kata memiliki jumlah siswa yang tak sebanyak dua kelas sebelumnya. Hanya 7 anak, yang terdiri dari siswa kelas 2 dan 3. “Dari kelas saya sendiri, masih banyak siswa yang masih di kelompok membaca huruf,” ujar Marlince U. Deta, guru kelas 2A, yang membimbing kelompok C. Ia mengatakan bahwa kegiatan membaca kata tidak sesulit membaca huruf.

Saat dikunjungi, guru yang akrab disapa Ibu Marlin itu tengah meminta beberapa siswa untuk membaca kata-kata. Sementara itu, sebagian siswa lain mendapat tugas untuk mencari kata yang huruf-hurufnya disebutkan, atau merangkai kata menjadi kalimat.

Kelompok D dan E terdiri atas para siswa yang sudah dapat membaca. Fokus guru pembimbing lebih tertuju pada kemampuan siswa untuk memahami isi bacaan. Sebagai guru pembimbing, David Malo Pate menerapkan beberapa strategi untuk bisa mencapai tujuan ini. Suatu kali, David akan membaca *big book* atau buku teks, dan menerapkan strategi-strategi memahami isi bacaan. Di kesempatan ini, siswa diminta untuk memprediksi, menceritakan kembali, bertanya jawab, atau meminta siswa menuliskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam buku teks. Berbeda dengan tiga kelompok sebelumnya yang mendapat intervensi berbeda, siswa kelompok D dan E melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum.

Ningsih, yang ikut memandu kelompok membaca pemahaman mengatakan, strategi pengelompokan ini meningkatkan minat siswa untuk datang ke sekolah. Ningsih bercerita bahwa suatu kali, salah satu siswanya menolak ikut menghadiri acara adat bersama orang tua untuk tetap bisa datang ke sekolah. “Siswa itu lebih memilih datang ke sekolah karena sekarang dia memiliki kelompok belajar, di mana dia bisa belajar bersama siswa-siswa dari kelas-kelas di atas dan dibawahnya. Siswa itu merasa senang, karena cara belajar seperti ini tidak membosankan,” cerita Ningsih.

Pendapat senada diungkapkan oleh guru-guru pendamping. Kegiatan pengelompokan ini setidaknya meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Keberadaan siswa-siswa lain yang berasal dari kelas yang lebih tinggi atau lebih rendah, rupanya membuat para siswa merasa tidak tersisihkan. Di samping itu, guru menjadi lebih fokus untuk mengajarkan satu keterampilan tertentu saja. Seluruh guru pembimbing di masing-masing kelompok berharap bahwa intervensi yang terfokus ini mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan lebih cepat.



Kunjungan Pemantauan Bersama Kemendikbud, Kemenag, dan Pemerintah Australia untuk implementasi Program INOVASI di Pulau Sumba, NTT

Pada tanggal 18-20 Februari 2019, kunjungan pemantauan implementasi program INOVASI di Pulau Sumba, NTT diselenggarakan. Para peserta yang merupakan perwakilan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kemendikbud), Kementerian Agama RI (Kemenag), Kedutaan Besar Australia di Jakarta, serta pihak INOVASI, berkesempatan untuk mengunjungi 11 sekolah yang terlibat dalam program rintisan INOVASI di Sumba Tengah, Sumba Barat dan Sumba Barat Daya.

Pada kesempatan tersebut, para peserta kunjungan pemantauan juga berkesempatan untuk bertemu dengan para pimpinan daerah serta penggiat pendidikan daerah guna mendiskusikan perkembangan program rintisan, serta pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di Pulau Sumba. Hal ini termasuk rapat dengan Wakil Bupati Sumba Barat, Wakil Bupati Sumba Barat Daya, Wakil Bupati Sumba Tengah, serta sesi dialog bersama Camat Tanahrihu, Kepala Desa dan masyarakat Desa Lokory yang dipandu oleh Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Dalam kunjungan bersama ini, tim memperoleh berbagai temuan menarik. Salah satunya adalah dua di antara SD yang dikunjungi terdapat anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Guru dan kepala sekolah diketahui menemui kesulitan dalam membantu anak-anak tersebut karena, antara lain, para guru belum memiliki cara yang pas menghadapi hal tersebut. Kedua, meski berkomitmen tinggi, SD inklusi belum memiliki rencana kerja dan anggaran sekolah (RKAS) yang sungguh berpihak pada kebutuhan dan pembelajaran ABK.

Kepala Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik), Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, Moch. Abduh, mengatakan, “Hasil pemantauan bersama ini memberikan kebermanfaatannya yang tinggi, tidak hanya bagi INOVASI dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saja, tetapi juga bagi sekolah, Bupati dan jajaran Dinas Pendidikan Kabupaten, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.”

Hadir mewakili Pemerintah Australia, *Second Secretary* bidang Pendidikan DFAT Australia, Farah Tayba mengatakan, “Indonesia adalah mitra penting bagi Australia. Melalui program INOVASI, kami berupaya memberikan dukungan agar semua anak Indonesia dapat meraih keberhasilan dalam pendidikan.”

Menerapkan Prinsip Pembelajaran Sesuai Usia Perkembangan Anak

Disarikan oleh:

Evi Sayono - Provincial Education Officer NTT

Berdasarkan buku *Yardstick* oleh Chip Wood

Seringkali kita menuduh seorang anak “malas” belajar, atau langsung memberikan label bahwa si A “berkebutuhan khusus”, hanya karena ia tidak bisa diam sehingga dianggap hiperaktif. Atau si B yang dianggap mengalami gangguan disleksia, hanya karena lamban membaca. Padahal, ada banyak faktor terkait perkembangan anak yang berpengaruh pada pola pembelajarannya.

Kebutuhan setiap anak berbeda sesuai dengan perkembangannya. Apabila kita bisa menyesuaikan apa yang akan kita ajarkan dengan tahapan perkembangan anak, maka anak bisa dengan sangat mudah mempelajari sebuah keterampilan atau pengetahuan baru.

Dalam bukunya yang berjudul *Yardstick*, yang mengulas tentang karakteristik perkembangan anak mulai usia 4 - 14 tahun, **Chip Wood** menuliskan tentang pola perilaku anak berusia 7 tahun di dalam kelas.

Secara kognitif, anak usia 7 tahun mulai bisa mengklasifikasikan dengan baik. Ini artinya, ketika pelajaran sains, guru sudah dapat mengajak siswanya untuk mengklasifikasikan karakteristik dari benda hidup dan benda tak hidup. Hal ini tidak berlaku pada anak usia 6 tahun yang belum dibekali kemampuan kognitif untuk mengklasifikasi.

Siswa berusia 7 tahun senang bekerja sendiri dengan perlahan. Apabila guru meminta siswa berusia 7 tahun untuk bekerja dengan cepat-cepat, ini tentu akan menyulitkan mereka.

Anak usia 7 tahun juga perfeksionis. Mereka akan sangat terganggu dengan “kesalahan” dan akan terus menerus berusaha membuat pekerjaannya menjadi sebuah produk tanpa cela. Misalnya, siswa usia 7 tahun akan sering menghapus tulisannya dengan karet penghapus. Alasannya bisa terdengar konyol, yaitu hanya karena huruf yang ia tulis lengkungannya tidak sempurna. Untuk mengakomodasi sifat perfeksionis ini, sebagai pendidik kita bisa meminta siswa untuk menggunakan pensil sebagai pengganti pena. Dengan begitu, mereka bisa mengoreksi pekerjaannya dengan lebih mudah saat membuat kesalahan.

Apakah Anda pernah melihat anak berusia 8 tahun yang terlihat seperti tidak bisa diam? Jangan khawatir, ini normal menurut Chip Wood. Di usia 8, anak memang memiliki kebutuhan untuk bergerak yang tinggi. Bayangkan guru siswa kelas 2 atau kelas 3 dengan siswa yang rata-rata berusia 8 tahun hanya memberikan satu jenis kegiatan saja dan meminta anak untuk duduk diam dan menulis selama 35 menit. Kira-kira apa yang akan terjadi di menit ke-20 atau ke-25?



Foto: bagan karakteristik pembelajaran siswa usia 7 tahun

Bagi siswa usia 8 tahun, bergerak adalah salah satu kebutuhan jasmaniah yang mereka perlukan. Apabila mereka diharuskan untuk duduk diam tanpa bergerak, maka anak-anak akan merasa bosan. Dalam kondisi bosan, bisa dipastikan bahwa materi pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak akan terserap dengan baik. Sebaliknya, mereka mulai usil mengganggu kawannya, atau sibuk dengan hal lain. Ketika mereka duduk diam mengikuti perintah guru, biasanya pikiran mereka akan berada di tempat lain.

Lalu apa yang kita bisa lakukan sebagai guru untuk membuat siswa berusia 8 tahun bisa lebih baik lagi dalam belajar?

Dalam buku *Yardstick*, Chip Wood mengatakan bahwa anak usia 8 tahun biasanya mudah gelisah (*restless*), sehingga membutuhkan istirahat singkat di tengah jam pelajaran. Terkait dengan pengajaran di kelas, guru bisa mendesain dua kegiatan pembelajaran pendek, masing-masing dengan panjang waktu sekitar 10 - 15 menit. Sebagai variasi, kegiatan 1 dan 2 bisa dilakukan di meja yang berbeda. Cara ini memberikan ruang bagi anak untuk bergerak, bahkan membantu anak untuk lebih fokus dalam melakukan kegiatan pembelajaran berikutnya.

Dari penjelasan di atas, ternyata profesi guru tidak berhenti pada keandalan guru dalam menguasai konten bahan ajar. Memahami karakteristik perkembangan usia menjadi kunci penting bagi guru untuk mendesain kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Dengan demikian, apa yang diajarkan oleh guru dapat lebih mudah diterima anak.



Pertemuan Koordinasi INOVASI dan Mitra di NTT: Advokasi sebagai Tungku Penggerak Perubahan

Celah perubahan menuju ke arah yang lebih baik terbuka lebar. Dibarengi dengan koordinasi yang baik dan usaha advokasi yang terencana matang, sejumlah kebijakan bisa dilahirkan. Demikian garis besar dari isi pertemuan koordinasi Program INOVASI bersama mitra di Nusa Tenggara Timur (NTT), yang berlangsung di Sumba Barat Daya, pada 26 Maret 2019.

Pertemuan yang bertempat di Sumba Hospitality Foundation (SHF) itu dihadiri oleh manajer program dan koordinator lapangan masing-masing mitra. Mereka adalah Suluh Insan Lestari (SIL), Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI), Taman Bacaan Pelangi (TBP), Perkumpulan Relawan CIS Timor (CIS) dan Yayasan Sulinama (Sulinama), dan *District Facilitator* (DF) dari masing-masing kabupaten. Pertemuan dihadiri juga oleh Feiny Sentosa, Manajer Kemitraan Pendidikan, dan Hironimus Sugi, Manajer Provinsi INOVASI NTT, yang sekaligus membuka pertemuan.

Berbagai kemajuan program dari masing-masing mitra menjadi pokok bahasan yang mengawali pertemuan. Dari Sumba Barat Daya, SIL dengan fokus program pengembangan literasi berbasis bahasa daerah, telah meluncurkan bahan bacaan kreatif dan bahan ajar kurikulum dengan Bahasa Kodi. Bahan bacaan kreatif ini dikembangkan oleh para penulis yang merupakan penutur asli Bahasa Kodi.

Tidak hanya dalam bentuk tertulis, bahan bacaan kreatif ini juga dibuat dalam bentuk *talking book/audio book* dengan memanfaatkan perangkat lunak *Bloom*. Pembuatan bahan bacaan ini merupakan salah satu kegiatan pengembangan ortografi Bahasa Kodi. Demi memperkuat tata laksana dari program tersebut di sekolah mitra, sebelum program berjalan, SIL mendasarinya dengan studi *baseline*.

Dari Sumba Barat Daya, YLAI melaporkan terselenggaranya KKG di sekolah-sekolah di Wewewa

Tengah dan Wewewa Timur. Program ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman guru dan kepala sekolah tentang Membaca Terbimbing dan mekanisme untuk mempraktikkan Membaca Terbimbing di dalam kelas. Di Sumba Barat, kegiatan yang sama dilakukan di sekolah mitra yang ada di Kecamatan Lamboya Barat, Loli, dan Waikabubak. Saat ini, kegiatan difokuskan pada pendampingan dan pemantauan kemajuan program oleh koordinator lapangan dan fasilitator daerah.

Di Sumba Tengah dan Sumba Timur, TBP telah melaksanakan pelatihan pengelolaan perpustakaan bagi guru, kepala sekolah, dan pustakawan di empat sekolah dampingan. Di dua wilayah ini perpustakaan ramah anak sudah diresmikan. Kegiatan pendampingan dan pemantauan oleh koordinator lapangan di masing-masing wilayah juga masih terus berlangsung. Sementara itu, di Sumba Barat Daya dan Sumba Barat, proses renovasi perpustakaan di keempat sekolah dampingan sudah mulai berjalan. Selanjutnya, akan diikuti dengan pelatihan pengelolaan perpustakaan.

Dari Sumba Timur, CIS melaporkan kegiatan pelatihan *parenting skill* yang diikuti oleh 45 orang tua. Pelatihan yang difasilitasi oleh psikoterapis dan psikolog ini bertujuan menumbuhkan lingkungan yang inklusif di rumah. Selama pelatihan, orang tua dibekali kecakapan praktis untuk membantu anak-anaknya yang berkebutuhan khusus untuk lebih berpartisipasi dalam pembelajaran dan interaksi sosial.

Upaya advokasi untuk mendukung pendidikan inklusi di tingkat peraturan dan penganggaran desa juga telah memperlihatkan kemajuan. Kegiatan advokasi ini berlangsung di masing-masing kantor desa, dan diikuti oleh kepala desa, kader posyandu, puskesmas, LPM, dan BPD. Pembahasan difokuskan pada bagaimana pemerintah desa dapat memberikan dukungan yang lebih baik untuk mengatasi masalah terkait isu disabilitas.



Termasuk di dalamnya, usaha pemerintah desa untuk meningkatkan akses bagi anak-anak atau orang berkebutuhan khusus. Usaha advokasi ini telah berhasil menelurkan 5 produk peraturan desa tentang pendidikan inklusi. Sementara itu, dari program lainnya dilaporkan bahwa kegiatan *peer exchange* yang dirancang oleh para guru peserta pelatihan pedagogi bersama fasilitator lapangan dan sukarelawan, telah memasuki tahap ketiga.

Masih dari Sumba Timur, Sulinama telah melaksanakan kegiatan KKG berupa pelatihan tentang penggunaan buku-buku Ramah Cerna Kata (RCK) bagi pembelajaran dalam kelas. Buku-buku RCK dan buku besar berbahasa daerah setempat (Bahasa Kapunduk) telah tersedia dan mulai digunakan di dalam kelas. Sulinama juga telah membuat Rencana Pembelajaran (RPP) dan panduan untuk guru, serta pemantauan kemajuan yang dirancang dan dilaksanakan oleh koordinator lapangan.

Sesi kedua pertemuan koordinasi berlangsung dalam format diskusi dengan fokus pada keberlanjutan program dan celah advokasi di tingkat pemerintah daerah. Dalam pengantarnya, Hironimus menyampaikan bahwa perubahan yang terjadi di tingkat pembuat kebijakan, baik di tataran struktural maupun implementasi, dapat terjadi karena dorongan upaya dan pengelolaan yang baik.

“Meskipun program INOVASI dan mitra akan segera berakhir, upaya untuk memastikan keberlanjutan program tetap perlu dilakukan. Di samping untuk memelihara momentum kemajuan dan memastikan keberlanjutan program, advokasi juga menjadi salah satu alat pendorong perubahan,” tegas Hironimus.

Dalam pertemuan ini para mitra juga menyampaikan berbagai kendala yang mereka hadapi. Beberapa di antara kendala tersebut adalah, terbatasnya waktu dan sumber daya untuk melakukan advokasi, serta minimnya pengalaman bekerja dengan pemerintah. Sebagaimana diakui oleh Johnny Tjia, Manajer Program dan Pendiri Yayasan Sulinama. Selama ini organisasinya baru bisa bergerak di tataran implementasi karena keterbatasan kapasitas dan waktu untuk “bergerak ke atas”.

Wadah advokasi sebenarnya sudah tersedia. Salah satunya, melalui pertemuan mitra di Bali, yang juga dihadiri pemerintah daerah. Namun, alih-alih mengatasnamakan program sendiri, rata-rata mitra sepakat bahwa advokasi harus dilakukan dengan

mengusung nama INOVASI. Petrus Lambe, Manajer Program SIL, menambahkan bahwa keterlibatan mitra lokal dapat membuka peluang akses sumber pendanaan dari pemda atau dinas.

Sedikit berbeda dengan keempat mitra lain, sebagai organisasi yang kegiatannya berbasis masyarakat, CIS cukup berpengalaman dalam hal ini. Manajer Program CIS, Alain Oematan, mengakui bahwa advokasi membutuhkan proses yang cukup panjang. Dalam perjalanannya, advokasi juga tidak bisa berdiri sendiri. Sejak awal pelaksanaan program, upaya advokasi membutuhkan pelibatan unsur-unsur pemangku kepentingan yang cukup luas dan representatif. Fourgelina, Manajer Program YLAI sepakat bahwa dalam pelaksanaan program, pemerintah daerah perlu dilibatkan sejak awal. Langkah ini penting untuk mengikat komitmen mereka.

“Advokasi adalah pekerjaan besar, namun bukan hal yang mustahil. Bahkan untuk menghasilkan dampak hingga ke tataran peraturan bupati sekalipun. Isu-isu program INOVASI dan mitra adalah bukti yang kredibel yang dapat digunakan sebagai materi advokasi. Agar relevan, maka perlu disambungkan dengan visi dan misi bupati,” ungkap Charles Umbu Sulung, *District Facilitator* (DF) Program INOVASI untuk Sumba Tengah.

Rangkuman laporan kemajuan berbagai program dari para mitra ini membuktikan bahwa celah kesempatan terjadinya perubahan hingga ke tataran pembuat keputusan terbuka cukup lebar. Apalagi, jika melihat bahwa Isu-isu yang disampaikan dan program yang dilaksanakan juga menjadi isu dan program yang ditangani pemerintah daerah.

Meski butuh proses yang panjang dan berbelit, koordinasi yang baik dan perencanaan advokasi yang matang dapat bermuara pada dihasilkannya sejumlah kebijakan. Melalui berbagai program yang dijalankan mitra, dapat dihasilkan Surat Keputusan dan Surat Edaran. Dengan cara yang sama, para mitra bisa mendorong advokasi alokasi tahun anggaran 2020 untuk memastikan keberlanjutan program yang sudah berjalan dan menampakkan hasil. Dengan demikian, berakhirnya Program INOVASI tidak menghambat kemajuan yang masih bisa terus diupayakan oleh para mitra.



Lidia Leda Mila

Terus Belajar Demi Kemajuan Anak Didik

Rendahnya kemampuan membaca anak di Sumba Barat Daya menjadi salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi Lidia Leda Mila sebagai seorang guru. Bersama Program INOVASI, wanita yang telah mengabdikan sebagai guru selama 16 tahun ini mendapat banyak pencerahan, ilmu, dan inspirasi strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.

Lidia resmi diangkat menjadi Pengawai Negeri Sipil pada Desember 2003, di tahun yang sama setelah ia menuntaskan pendidikan Diploma 2. SD Inpres Puu Kaura Wewewa Selatan menjadi penempatan perdananya. Setelah mengabdikan selama 14 tahun di sekolah itu, pada Juli 2018, Lidia dipindahtugaskan ke SD Inpres Poma, sebagai guru kelas 2. Ini sekaligus menjadi kelas awal pertama yang diajarnya. Mengajar di kelas awal, setelah 14 tahun mengajar di kelas tinggi, menjadi tantangan tersendiri baginya.

“Rendahnya kemampuan membaca pada anak didik menjadi salah satu tantangan terbesar saya sebagai guru. Tantangan ini menjadi lebih berat ketika saya ditugaskan untuk mengajar di kelas awal. Tantangan lainnya, yaitu membuka pemahaman anak didik terhadap bahan pembelajaran sesuai kurikulum,” ungkap Lidia mengawali kisahnya.

Ketidakterediaan buku teks menjadi penghalang anak kelas awal untuk mengikuti pembelajaran sesuai bahan kurikulum. Sementara itu, buku teks yang tersedia sulit dipahami, bahkan dalam kondisi yang tak terbaca lagi. Situasi ini tidak membuat Lidia kehilangan akal. Solusi pertama didapatnya saat mengikuti sesi Kelompok Kerja Guru (KKG) bersama INOVASI. Dalam pelatihan itu ia mengenal strategi pembelajaran dengan membuat *big book* – bagaimana bentuk, prinsip, dan pembuatannya.

Di awal, tidak begitu mudah baginya untuk menyusun *big book*. Namun, dengan semangat belajar pantang menyerah, ia berhasil menyusun *big book* pertamanya, dengan tema dan subtema yang ada dalam Kurikulum 2013.

“Melalui *big book*, saya jadi terinspirasi untuk menggabungkan muatan kurikulum media dengan

model pengajaran yang menyenangkan,” ungkap Lidia, senang. Ia membacakan *big book* tersebut kepada murid-muridnya sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dan mengajarkan muatan kurikulum dengan pendekatan yang lebih ringan.

Mengikuti sesi-sesi KKG bersama INOVASI juga membukakan banyak inspirasi tentang pengelolaan kelas dengan lebih baik, serta mengembangkan strategi, dan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kemampuan siswa. Baginya, kelas literat tidak hanya diwujudkan dalam dinding kaya aksara dan pajangan-pajangan menarik. Namun, kelas literat juga harus menjadi sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan siswanya.

Demi mewujudkan kelas literat yang dicita-citakannya, Lidia menghias kelas kaya aksaranya dengan informasi yang berkaitan dengan tema dan subtema Kurikulum 2013. Lidia juga mengembangkan permainan dadu untuk mengasah kemampuan siswa dalam kosakata.

“Permainannya seperti ular tangga. Di sisi setiap dadu terdapat kata yang harus dihitung jumlah huruf atau suku katanya. Setelah melempar dadu dan menghitung jumlah huruf atau suku kata, koin diletakkan di kotak tertentu sesuai hitungannya. Begitu terus sampai pada tangga teratas,” jelas penyuka rujak dan bakso ini.

Beruntung dirinya tinggal dan bekerja di daerah yang tidak mengalami kendala jaringan listrik dan koneksi internet. Dengan mengunduh aplikasi penyedia buku-buku digital, Lidia mendapat akses ratusan buku digital yang dapat dibacakannya bersama anak-anak. Dengan menyambungkan gawainya ke *laptop* yang terhubung dengan proyektor, ia dan murid-muridnya bisa membaca buku digital dari layar.

Tak terasa, telah 16 tahun ia mengabdikan sebagai guru. Selama itu ia tidak menginginkan hal yang muluk-muluk untuk dirinya sendiri. Satu keinginannya, yaitu tetap bisa membagikan ilmu kepada murid-muridnya. Mereka harus menjadi orang yang lebih pandai darinya, demikian harap wanita yang saat kecil bercita-cita menjadi pendeta ini.

“Kemampuan membaca yang baik tidak hanya menjadikan anak-anak lebih berpengetahuan, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan zaman sekarang lebih berat sehingga murid dituntut lebih siap dan pintar. Wawasan dan pengetahuan mereka harus luas dibanding anak-anak zaman dulu,” pungkasnya, penuh harap.





INOVASI dan CIS Timor membantu guru merancang kelas yang sesuai untuk beragam kebutuhan siswa

Oleh: Kudji Koreh, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Kamalawatar

Pada bulan September 2018, INOVASI memulai 27 program rintisan dalam kemitraan dengan 18 organisasi mitra. Kemitraan ini adalah bagian penting dari pendekatan INOVASI untuk memperluas dan memperkuat keterlibatan dengan sektor pendidikan non-pemerintah Indonesia. Salah satu organisasi mitra INOVASI adalah CIS Timor, yang berupaya memperkuat kapasitas sekolah dan pendidikan inklusif di Sumba Timur, sebuah kabupaten mitra INOVASI di provinsi Nusa Tenggara Timur. Bekerja dengan sembilan sekolah di Kecamatan Rindi, program rintisan CIS Timor berfokus pada pelatihan dalam pendidikan inklusif, keterlibatan masyarakat inklusif, dan koalisi untuk perubahan. Cerita kali ini dituliskan oleh Kudji Koreh, seorang kepala sekolah dari SD Negeri Kamalawatar di Sumba Timur.

Saya masih ingat ketika CIS Timor mengunjungi sekolah saya, SDN Kamalawatar, pada Oktober 2018. Mereka memperkenalkan program rintisan pendidikan inklusif baru dan mengatakan bahwa sekolah kami adalah salah satu sekolah mitra yang terpilih. Saya sangat bersemangat, dan segera mengambil bagian dalam sosialisasi awal dan peluncuran program di tingkat kabupaten.

Setelah peluncuran program rintisan, banyak kegiatan dan diskusi diadakan dengan CIS Timor. Saya menghadiri pelatihan kesadaran awal (*awareness*) di mana kami diperkenalkan dengan wawasan baru tentang apa sebenarnya pendidikan inklusif—yaitu pendidikan untuk semua. Untuk pelatihan pedagogi, saya mengirim guru di kelas satu, dua dan tiga dari sekolah saya untuk ikut serta.

Saya benar-benar merasa bahwa pola pikir saya telah berubah sejak berpartisipasi dalam program rintisan ini. Saya memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang apa itu pendidikan inklusif. Saya belum benar-benar membahasnya sebelum adanya program rintisan ini.

Meskipun saya dan guru saya memandang pendidikan sebagai hak anak, kami tidak benar-benar berpikir bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat dengan mudah pergi ke sekolah umum. Di sekolah kami, tidak ada anak-anak dengan cacat fisik, tetapi tentu saja ada yang mengalami tantangan belajar dan keterlambatan. Sekarang, berkat sesi dengan CIS Timor, kami memahami bahwa sekolah umum memang terbuka untuk anak-anak dengan kondisi apa pun.

Karena program rintisan telah berjalan, saya telah memperhatikan pertukaran ide dan informasi antara guru dan telah mengamati perubahan dalam metode dan teknik pengajaran mereka. Mereka juga tahu cara menggunakan media pembelajaran di kelas dengan lebih baik, ketika menyangkut pendidikan inklusif. Ini termasuk rencana pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan setiap anak. Ada juga rencana pembelajaran khusus yang dapat digunakan guru untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yang disebut Rencana Pembelajaran Individu.

Di kelas satu di sekolah saya, di mana anak-anak masih kesulitan mengenali huruf, metode pengajaran baru sangat membantu mereka. Salah satu metode pembelajarannya adalah bermain dengan kartu huruf, dan siswa dengan kesulitan belajar diberi bimbingan khusus oleh guru. Perlahan, mereka sekarang menjadi lebih familiar dengan huruf dan bahkan sudah mulai membaca dan menulis beberapa kata dengan benar. Ada satu siswa yang terus-menerus mengganggu teman-temannya dan memiliki banyak energi di kelas. Guru memberikan pekerjaan rumah tambahan untuknya sehingga dia tidak punya waktu luang untuk mengganggu kelas.

Hal yang sama dilakukan di kelas dua dan tiga. Anak-anak sekarang hampir semuanya dapat membaca dan berhitung, meskipun ada beberapa yang masih mengalami kesulitan dan diberi bimbingan khusus.

Berkat program rintisan ini, para guru di sekolah saya menggunakan pengetahuan baru mereka dan merancang kelas yang lebih sesuai untuk beragam kebutuhan siswa. Mereka lebih mampu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru telah dilengkapi dengan berbagai metode dan alat pengajaran, mereka dapat lebih fleksibel di ruang kelas, dan anak-anak menikmati suasana yang semarak.

Sebagai kepala sekolah, saya sekarang selalu menyarankan para guru untuk menciptakan suasana kelas yang ramah anak. Guru tidak bisa melakukan gaya ceramah. Dengan pembelajaran aktif, siswa lebih bahagia, dan pelajaran lebih mudah dipahami.

Fakta bahwa siswa sekarang dapat membaca harus dianggap sebagai bukti nyata dari perubahan positif. Kami sekarang telah beralih dari pembelajaran monoton menjadi pembelajaran aktif dan menyenangkan. Guru tidak dapat memiliki pola pikir yang salah, karena mereka akan menggunakan strategi pengajaran yang buruk. Pola pikir inklusif akan lebih baik bagi siswa dalam jangka panjang.

Ke depan, saya dapat melihat bahwa kita harus terus meningkatkan beberapa elemen pengajaran, seperti rencana pembelajaran individu. Penting bagi guru saya untuk memodifikasi pelajaran agar sesuai dengan siswa. Kami belum terbiasa melakukan ini, jadi butuh waktu untuk menjadi lebih baik. Kami akan terus berusaha.



Kunjungan Wakil Duta Besar Australia untuk Indonesia dan Kepala Perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia dan Timor-Leste ke Pulau Sumba, NTT

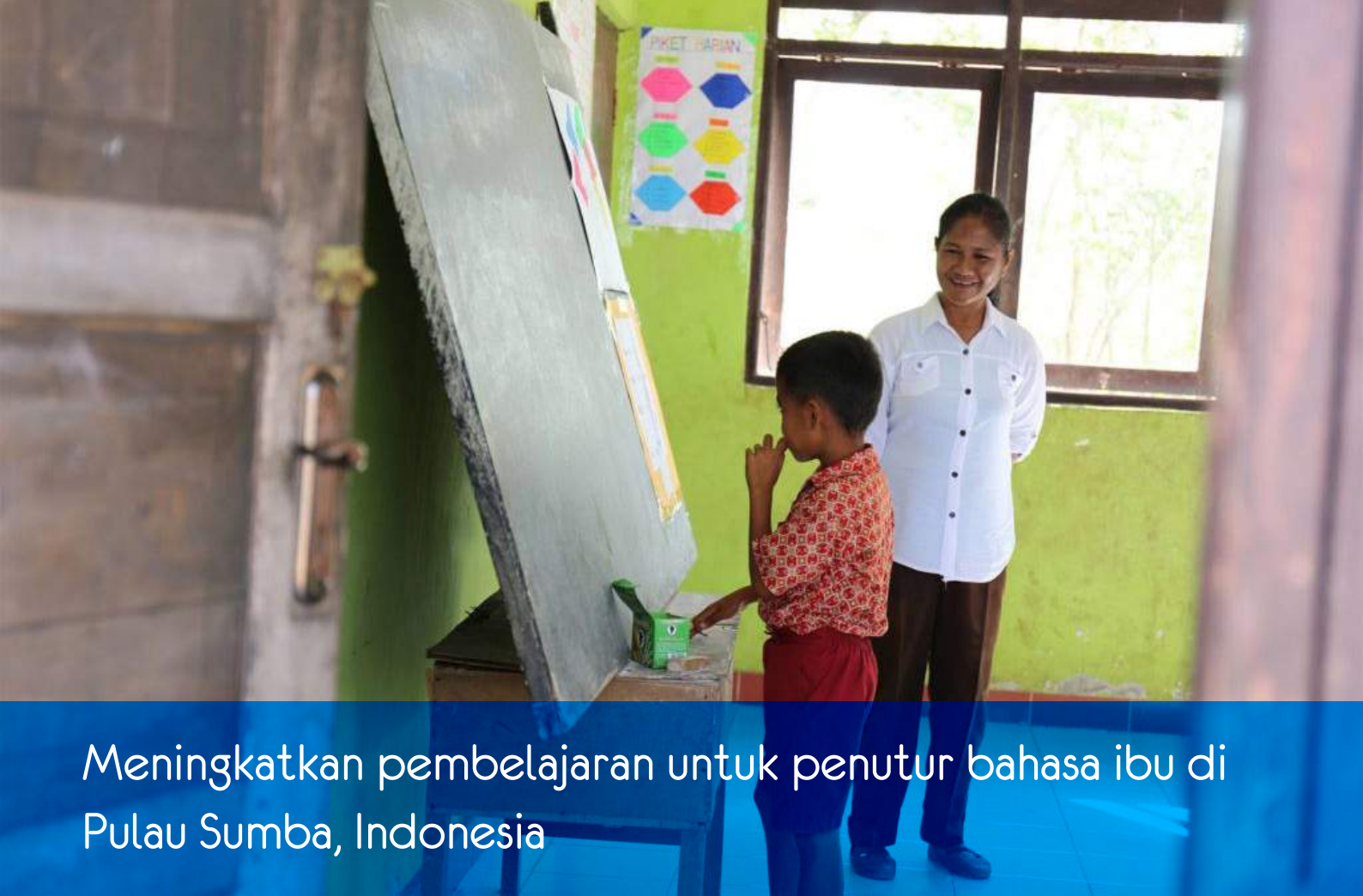
Wakil Duta Besar Australia untuk Indonesia, Allaster Cox, dan Kepala Perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia dan Timor Leste, Rodrigo A. Chaves, melakukan kunjungan ke Kabupaten Sumba Timur pada tanggal 27-28 Maret. Kunjungan tersebut bertujuan untuk mengamati langsung pelaksanaan dua program di Sumba Timur; yaitu Inovasi untuk Anak-anak Sekolah Indonesia (INOVASI) yang merupakan program kemitraan antara Pemerintah Australia dan Indonesia, dan pelaksanaan Strategi Nasional Pemerintah Indonesia dalam Percepatan Pencegahan Stunting melalui Program *Investing in Nutrition and Early Years* (INEY) oleh Bank Dunia. Selama kunjungan, keduanya berkesempatan untuk bertemu dengan Bupati Sumba Timur, Gidion Mbilyora, perwakilan kunci pemerintah daerah lainnya, serta perwakilan sekolah dan masyarakat.

Rangkaian kegiatan dimulai pada tanggal 27 Maret dengan kunjungan ke Desa Kambatatana dan Desa Kuta. Kunjungan ini dilakukan untuk melihat langsung upaya desa dalam mengatasi masalah kesehatan ibu, nutrisi, air dan sanitasi, pendidikan anak usia dini dan dukungan perlindungan sosial pada perempuan dan anak-anak dalam 1.000 hari pertama kehidupannya yang sangat krusial. Allaster Cox dan Rodrigo A. Chaves juga berkesempatan bertemu dengan beberapa penggiat pengembangan sumber daya manusia (*Human Development Workers*) yang memainkan peranan kunci dalam mengidentifikasi kesenjangan terkait pelaksanaan layanan, meningkatkan kesadaran, dan memperbaiki hasil.

Pada tanggal 28 Maret, Allaster Cox dan Rodrigo Chaves mengunjungi SD Kapunduk, salah satu sekolah dampingan program INOVASI. Di sekolah, mereka berkesempatan untuk mengamati langsung kegiatan belajar mengajar di kelas dan berbincang-bincang dengan guru serta kepala sekolah. SD Kapunduk merupakan salah satu sekolah di mana program rintisan (*pilot*) INOVASI yaitu pembelajaran multibahasa berbasis bahasa Ibu dilaksanakan.

Setelah kunjungan sekolah, Allaster Cox dan Rodrigo A. Chaves menghadiri pertemuan makan siang dengan Bupati Sumba Timur, Gidion Mbilyora. Pertemuan ini menjadi kesempatan baik untuk membahas berbagai topik, termasuk strategi kabupaten dalam mendukung pencegahan stunting dan juga peningkatan literasi siswa yang dilakukan INOVASI

Wakil Duta Besar Australia untuk Indonesia, Allaster Cox, mengatakan, "Program INOVASI merupakan kemitraan penting antara pemerintah Australia dan Indonesia, di mana selama lebih dari 10 tahun kami bekerja sama untuk memperkuat sistem pendidikan di Indonesia. Kami percaya bahwa kualitas pendidikan sangat penting bagi Indonesia, dan dapat berkontribusi langsung pada pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat, serta tenaga kerja yang sehat dan produktif. Di Pulau Sumba, program-program rintisan INOVASI dilaksanakan guna menemukan cara-cara yang terbukti berhasil meningkatkan praktik pengajaran dan pembelajaran di kelas. Dengan bekerja sama, kita bisa memperkuat hasil pembelajaran literasi di kelas."



Meningkatkan pembelajaran untuk penutur bahasa ibu di Pulau Sumba, Indonesia

Setiap tahun pada tanggal 21 Februari, UNESCO memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional. Jika bahasa yang Anda gunakan di rumah adalah bahasa yang sama dengan yang digunakan di kelas di sekolah dasar Anda, maka Anda mungkin tidak menyadari pentingnya tanggal ini atau pentingnya bahasa dalam pendidikan berkualitas. Namun, bagi sekitar 221 juta anak usia sekolah di seluruh dunia yang tidak memiliki akses ke sekolah dalam bahasa ibu mereka, pendidikan inklusif secara bahasa dan budaya menjadi sangat penting.

Di Indonesia, salah satu negara dengan bahasa paling beragam di dunia, program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) yang didanai Pemerintah Australia bekerja untuk mengatasi masalah ini. Program rintisan INOVASI di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur fokus pada pengajaran multi-bahasa dan mendukung anak-anak untuk beralih dari menggunakan bahasa ibu ke bahasa Indonesia sebagai mode utama pengajaran di kelas.

Meskipun peraturan di Indonesia mengizinkan bahasa lokal untuk digunakan selama kelas awal, beberapa guru dilatih dalam transisi bahasa kedua dan metodologi pengajaran. Selain itu, banyak bahasa lokal di Indonesia tidak memiliki alfabet standar dan tidak ada materi pembelajarannya. Mengembangkan ini membutuhkan upaya yang signifikan.

Di Sumba, sebuah pulau terpencil di Indonesia Timur, INOVASI mencoba dua pendekatan berbeda untuk masalah penggunaan bahasa lokal di ruang kelas awal. Keempat kabupaten Sumba mendapat nilai Ujian Nasional jauh di bawah rata-rata dalam membaca, matematika dan sains, dan semua kabupaten menghadapi masalah wilayah yang terpencil, kompetensi mengajar yang rendah, dan tingginya penggunaan bahasa lokal di rumah dan masyarakat.

Kodi (dilafalkan 'kod-hi' oleh penutur asli) secara aktif digunakan oleh 20.000 penutur di seluruh wilayah Sumba Barat Daya. Ini adalah bahasa etnis terbesar kedua di Sumba Barat Daya setelah Wewewa. Pembicara Kodi tinggal di empat kecamatan, dan berbicara empat sub-dialek (Kodi Bhokolo, Kodi Bhangedo, Kodi Balagar dan Tukang Bukambero).

Sejak akhir 2018, INOVASI telah bermitra dengan Suluh Insan Lestari (SIL) untuk mengujicobakan pendekatan buku Bloom mereka untuk mendukung pembelajaran literasi bahasa ibu dan pengembangan ortografi bahasa Kodi. Transisi bahasa tetap menjadi fokus utama karena adanya persyaratan bahasa nasional. Namun, ada elemen kuat pelestarian bahasa asli.

Perangkat lunak Bloom yang inovatif dari SIL memudahkan proses pembuatan buku sehingga lebih banyak orang dapat berpartisipasi – pengguna

a	bh	mb	(c)	dh
nd	e	gh	ngg	h
i	(nj)	k	l	m
n	(ny)	ng	o	p
r	t	u	w	y

a	b	^m b	c	d
ⁿ d	e	g (ʏ)	^o g	h
i	ⁿ j	k	l	m
n	ɲ	ŋ	o	p
r	t	u	w	y

Alfabet Kodi yang disepakati. Di sebelah kiri adalah alfabet yang ditulis dalam huruf untuk menunjukkan seperti apa bunyi hurufnya; ini cocok untuk pembaca umum. Di sebelah kanan adalah simbol huruf asli, untuk tujuan linguistik.

dapat membuat teks asli atau memilih template, yang disebut “buku kerang,” dan menyisipkan gambar yang sesuai dengan budaya dan terjemahan teks lokal yang sesuai. Buku-buku tersebut kemudian dapat disimpan sebagai PDF dan didistribusikan dalam bentuk cetak atau elektronik. SIL telah mengembangkan dan menggunakan Bloom sejak 2011.

Pada lokakarya yang diadakan baru-baru ini, alfabet bahasa Kodi telah disepakati bersama oleh para peserta. Lokakarya tersebut dihadiri oleh 16 penutur asli Kodi, seorang spesialis bahasa Kodi, pengamat, perwakilan kantor pendidikan kabupaten, guru dan kepala sekolah. Ke depannya, buku bacaan anak-anak berjenjang akan dikembangkan dalam bahasa Kodi, untuk menumbuhkan kecintaan membaca dan memberikan batu loncatan bagi siswa. Jika mereka dapat menguasai membaca dalam bahasa lokal mereka, maka transisi ke membaca dalam bahasa Indonesia akan menjadi proses yang lebih mudah. Sudut baca berbasis sekolah juga akan membantu menggalang dukungan masyarakat untuk membaca.

Petrus Lambe, Manajer Program SIL cabang Sumba Barat Daya, menjelaskan mengapa penting bagi anak-anak untuk mempelajari dasar-dasar membaca dalam bahasa pertama mereka, sebelum transisi.

“Membaca kreatif dalam Bahasa Kodi dapat menjadi jembatan untuk mengasah anak-anak dalam bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa ibu sangat penting karena dengan menguasai konsep-konsep praktis dalam bahasa pertama mereka, hanya 20% dari upaya awal diperlukan untuk menguasai konsep-konsep dalam bahasa nasional.”

Bekerja dengan Yayasan Sulinama, INOVASI melatih para guru membaca dan menulis tingkat awal berbasis bahasa ibu dengan buku ramah anak dan berjenjang. Fasilitator lokal membimbing guru di sekolah mitra, menunjukkan penggunaan bahasa ibu dan bahasa Indonesia yang tepat sebagai bahasa pengajaran sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Johnny Tjia, Koordinator Program dari Yayasan Sulinama, memiliki pengalaman transisi bahasa ibu yang luas, termasuk di wilayah Papua yang terpencil di Indonesia.

“Penguasaan literasi dalam bahasa ibu merupakan fondasi bagi anak mengembangkan kecakapan literasi dalam bahasa lain termasuk bahasa Indonesia. Memulai belajar literasi dalam bahasa ibunya sendiri memudahkan anak belajar literasi dalam bahasa lain karena lebih menguasai kosakata, pengucapan bunyinya, dan artinya,” ia menekankan.

Di awal program rintisan, guru menghadapi banyak masalah dengan penggunaan bahasa ibu yang kuat. Tanpa dilengkapi dengan strategi dan pengetahuan yang efektif, mereka sering mencampur bahasa ibu dan bahasa Indonesia saat mengajar. Strategi ini tidak membantu bagi siswa.

Di satu sekolah dasar terpencil, SD Wunga, pengajaran di kelas kini telah meningkat dengan penggunaan perencanaan pembelajaran yang lebih baik dan model pengajaran transisi yang mendukung penguasaan bahasa Indonesia. Dalam menerapkan pendekatan ini, para guru mengatur rencana pembelajaran bersama sebelumnya, memilih ‘guru teladan’ setiap minggu untuk melaksanakan rencana tersebut, dengan guru-guru lain duduk untuk mengamati dan menonton. Di akhir pelajaran, mereka merenungkan bersama, membahas perbaikan dan tantangan untuk dikerjakan.

“Siswa lebih nyaman ketika guru berbicara bahasa ibu di kelas menggunakan strategi 50:50 yang berarti menggunakan bahasa ibu penuh dalam 35 menit pertama dan menggunakan bahasa Indonesia dalam 35 menit berikutnya. Ini membantu mereka memahami konsep pembelajaran dengan lebih mudah,” jelas Andika, *District Facilitator* INOVASI di Sumba Timur.

“Ada pelajaran menarik dari proses pembelajaran di kelas dua. Sekarang, ada interaksi yang lebih intensif dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa,” kata Naomi Padjadja, seorang guru kelas awal di SD Wunga.

Seiring berjalannya implementasi program rintisan di tahun 2019, kita pasti akan melihat dan mengetahui lebih banyak tentang apa yang berhasil dan tidak berhasil untuk membantu meningkatkan transisi bahasa dan hasil pembelajaran literasi untuk anak-anak Indonesia di kelas.



Yusrizal,
District Facilitator Sumba Barat

Yusrizal bergabung dengan INOVASI sejak program ini resmi dijalankan di NTT pada Oktober 2017, dan ditempatkan di Kabupaten Sumba Barat untuk mendampingi 19 sekolah dasar mitra INOVASI NTT di Kecamatan Tana Righu, sebagai *District Facilitator (DF)*.

Dengan kurang lebih 11 tahun pengalaman di dunia *development*, dan 7 tahun di antaranya dalam program pengembangan pendidikan dasar, lulusan pendidikan keguruan ini cukup fasih ketika ditanya pendapatnya tentang pentingnya mengembangkan keterampilan literasi anak-anak. Menurut bapak dua anak yang hobi jalan-jalan dengan mengendarai motor ini, literasi adalah keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan setiap individu dalam mengolah informasi dari apa

yang didengar, dibaca dan dilihat. Bagi peserta didik, dan khususnya kelas awal, peningkatan kemampuan belajar dan pengembangan pengetahuan untuk kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi keterampilan dasar ini. Maka, penting bagi sekolah menjadikan pengembangan literasi ini prioritas utama. Di level kebijakan sekolah, lanjutnya, anggaran harus berpihak kepada pembelajaran di kelas, tak kurang pentingnya dibanding kebijakan di level pemerintah daerah maupun pusat yang mendukung gerakan pengembangan literasi.

Yusrizal menambahkan, guru yang adalah aktor utama di dalam kelas. Karena itu, perlu terus-menerus dibangun kapasitasnya agar lebih mampu memahami dan menerjemahkan literasi dalam bentuk kegiatan pembelajaran, menjadikan kelas yang kaya aksara, dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, inklusif serta menyenangkan. Untuk itu, kepemimpinan di sekolah yang mendukung pembelajaran dan keterlibatan warga sekolah, komite sekolah, orangtua dan pemerintah tidak kalah pentingnya dalam memengaruhi upaya pengembangan literasi bagi peserta didik secara berkesinambungan.

Ketika Kabupaten Sumba Barat menjadi tuan rumah penyelenggaraan Hari Aksara Internasional, salah satu pemateri yang hadir dalam diskusi adalah perwakilan dari Taman Bacaan Pelangi. Diskusi itu menginspirasi untuk bersama dengan fasilitator daerah menginisiasi program peningkatan minat baca di ke-19 sekolah mitra. Dimulai dengan lokakarya perpustakaan ramah anak, bersama dengan fasilitator daerah dan rekannya, ia mendampingi sekolah membongkar perpustakaan dan menata ulang menjadi perpustakaan ramah anak. Selain lebih tertata, perangkat administrasi perpustakaan kini lebih rapi, dan perpustakaan sudah lebih sering digunakan sebagai fasilitas belajar. Setelah INOVASI memberikan buku-buku nonteks kepada sudut baca di kelas 1, 2, dan 3, program pengembangan minat baca ini diharapkan lebih berkembang dan ikut mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik.

Dengan kemampuan literasi yang baik, peserta didik kita kelak akan mampu bersaing di lingkungan yang lebih besar dan menjadi generasi pembangun bangsa ke depan, pungkas pria yang senang menjamu teman-temannya dengan masakan khas daerahnya ini.